

# Bahasa Vulgar dalam Humor pada *Dhagelan* Jawa Timur Dialek Mataraman

Riris Purbosari<sup>1</sup>

Suhandano<sup>2</sup>

<sup>1 2</sup>Universitas Gadjah Mada, Indonesia

<sup>1</sup>ririspurbosari@mail.ugm.ac.id

<sup>2</sup>suhandano@ugm.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bahasa vulgar yang digunakan oleh *dhagelan* Jawa Timur dialek Mataraman dari segi bentuk lingual, referen, dan fungsi bahasa vulgar dalam humor. Penelitian ini merupakan kajian sociolinguistik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan bersifat deskriptif. Sumber data penelitian diperoleh dari YouTube. Data penelitian dikumpulkan dengan metode simak. Peneliti melaksanakan analisis bentuk, referen, dan fungsi bahasa vulgar. Peneliti juga melaksanakan analisis dan interpretasi penggunaan bahasa vulgar oleh *dhagelan*. Berdasarkan analisis terhadap 57 data bahasa vulgar, diperoleh hasil bahwa bentuk lingual bahasa vulgar yang dituturkan oleh *dhagelan* berupa fragmen leksikal sejumlah dua data, kata (monomorfemis dan polimorfemis) sejumlah 38 data, frasa sejumlah tujuh data, dan klausa sejumlah sepuluh data. Referen bahasa vulgar yang dituturkan berasal dari ranah benda sebanyak enam data, aktivitas sebanyak lima belas data, keadaan sebanyak dua belas data, bagian tubuh sebanyak dua belas data, status sebanyak dua data, profesi sebanyak empat data, dan binatang sebanyak enam data. Fungsi bahasa vulgar dalam tuturan humor sekurang-kurangnya ada empat macam, yaitu untuk bercanda, mengungkapkan kekesalan, mengejek, dan pelesetan. Penikmat humor dapat menerima tuturan vulgar oleh *dhagelan* untuk menciptakan kelucuan dan suasana santai.

**Kata Kunci:** Bahasa Vulgar; Humor; *Dhagelan*; Sociolinguistik; Masyarakat Jawa

## Abstract

*This study aims to examine the vulgar language used by East Javanese dhagelan 'comedian' of the Mataraman dialect in terms of lingual form, referents, and the function of vulgar language in humor. This study is a sociolinguistic study. The research method used is qualitative and descriptive. The research data source was obtained from YouTube. The research data was collected using the observation method. The researcher conducted an analysis of the form, referents, and function of vulgar language. The researcher also conducted an analysis and interpretation of the use of vulgar language by dhagelan. Based on the analysis of fifty-seven vulgar language data, the results obtained are that the lingual form of vulgar language spoken by dhagelan is in the form of lexical fragments totaling two data, words (monomorphemic and polymorphemic) totaling thirty-eight data, phrases totaling seven data, and clauses totaling ten data. The references of vulgar language spoken come from the realm of objects totaling six data, activities totaling fifteen data, states totaling twelve data, body parts totaling twelve data, status totaling two data, profession totaling four data, and animals totaling six data. There are at least four functions of vulgar language in humorous utterances, which include joking, expressing annoyance, mocking, and creating wordplay. Humor enthusiasts can accept vulgar language used by humorists to create humor and a relaxed atmosphere.*

**Keywords:** Vulgar Language; Humor; Comedian; Sociolinguistics; Javanese Society

## Pendahuluan

Bahasa vulgar merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang digunakan dalam komunikasi di masyarakat. Sa'adah et al. (2025:267) menyatakan bahwa bahasa vulgar merujuk pada penggunaan bahasa yang dianggap kasar, tabu, dan tidak sopan dalam suatu masyarakat. Bahasa vulgar tidak hanya semata-mata berkaitan dengan kata-kata kotor atau makian, tetapi juga mencakup berbagai tuturan yang secara sosial budaya dianggap tidak pantas, menyinggung, bahkan merendahkan. Soetanto et al. (2023:303) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa yang tabu, kasar, menghina, dan tidak pantas dapat menyinggung perasaan orang lain, membuat tidak nyaman, bahkan menimbulkan konflik. Hal tersebut karena penggunaan bahasa yang bersifat vulgar melibatkan aspek-aspek yang sensitif dan cara menilainya dapat bergantung pada masing-masing budaya.

Walaupun bahasa vulgar merupakan bahasa yang kasar, tidak senonoh, dan tidak sopan, penggunaan bahasa vulgar justru dijumpai dalam komunikasi *dhagelan* 'pelawak' yang disaksikan masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemakaian terhadap penggunaan bahasa vulgar tidak selalu bersifat tetap, tetapi bergantung pada konteks sosial. Anisa et al. (2023:11016) menjelaskan bahwa bahasa vulgar bagi kelompok tertentu digunakan sebagai alat komunikasi yang menunjukkan keakraban. Kata-kata yang digunakan pada bahasa vulgar khas dengan kata makian, ungkapan yang berhubungan dengan ekspresi yang tidak menyenangkan, berhubungan dengan masalah pornografi, dan lain-lain.

Para *dhagelan* Jawa Timur dialek Mataraman menggunakan bahasa vulgar dalam tuturan humornya. Bahasa vulgar yang kasar dan tidak sopan justru tampak dimunculkan secara sengaja oleh *dhagelan*. Penggunaan bahasa vulgar tersebut disaksikan oleh penonton yang berasal dari berbagai kalangan masyarakat. Secara umum, bahasa vulgar dianggap tidak pantas untuk digunakan dalam komunikasi di ruang publik. Penggunaan bahasa vulgar dapat berpotensi melanggar norma kesopanan dan menyinggung suatu pihak. Namun, penggunaan bahasa vulgar oleh *dhagelan* justru dapat memicu tawa penonton. Penggunaan bahasa vulgar seakan menjadi suatu strategi *dhagelan* untuk berhumor. Bahasa vulgar yang dianggap tidak sopan ternyata dapat diterima oleh masyarakat penikmat humor. Berikut ini adalah contoh penggunaan bahasa vulgar oleh *dhagelan*.

O1: "**Jangkrik!** Mbok biasa ae, **taktuapuk lambemu!**" (Jangkrik! Biasa saja, saya tampar bibirmu!")

Bahasa vulgar dalam tuturan tersebut adalah kata *jangkrik* 'jangkrik' dan klausa *taktuapuk lambemu* 'saya tampar bibirmu'. Apabila diuraikan, klausa tersebut terdiri atas kata *taktuapuk* 'saya tampar' dan frasa *lambemu* 'bibirmu'. Kata *taktuapuk* berasal dari kata *taktapuk*. Kata-kata tersebut merupakan hal yang kasar, tidak pantas, dan tidak sopan, apalagi untuk disampaikan terang-terangan di depan umum. Penutur menggunakan kata-kata kasar untuk mengungkapkan kekesalan kepada mitra tuturnya. Penggunaan bahasa vulgar justru menimbulkan tawa penonton, memunculkan kelucuan, dan menyegarkan suasana. Hal itu juga dilatarbelakangi situasi tuturan yang santai, akrab, untuk tujuan humor, dan bersifat candaan. Walaupun bahasa vulgar bersifat kasar, lawan bicara dan penonton dapat menerima dan justru dianggap sebagai sesuatu yang lucu.

Melalui contoh humor yang mengandung bahasa vulgar, dapat diketahui bahwa sejatinya bahasa vulgar merupakan bahasa yang kasar, tabu, tidak pantas, dan tidak sopan untuk dituturkan langsung. Akan tetapi, para *dhagelan* Jawa Timur dialek Mataraman justru menggunakan bahasa vulgar dalam pementasan humor yang

disaksikan oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Bahasa vulgar yang dituturkan *dhagelan* dapat diterima oleh masyarakat sebagai bahasa humor. Fenomena penggunaan bahasa vulgar dalam humor oleh *dhagelan* Jawa Timur dialek Mataraman ini menarik minat peneliti untuk mengkajinya lebih dalam, yakni terkait bentuk lingual, referen, dan fungsi bahasa vulgar dalam humor pada *dhagelan* Jawa Timur dialek Mataraman.

Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiolinguistik, variasi bahasa, bahasa vulgar, dan humor. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Sosiolinguistik memiliki fokus pada tata bahasa deskriptif yang berfungsi untuk menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan penggunaan bahasa oleh seseorang (Wardhaugh & Fuller, 2015:3). Wang et al. (2023:3) juga menjelaskan bahwa sosiolinguistik menitikberatkan kajiannya pada penggunaan bahasa yang berkaitan dengan isu-isu sosial. Sebagai suatu pendekatan, sosiolinguistik melihat fenomena bahasa secara nyata sebagai alat komunikasi manusia. Sumarsono (2017:19) menyatakan bahwa sosiolinguistik memandang bahasa sebagai perilaku sosial yang muncul dalam proses komunikasi.

Beragamnya konteks komunikasi atau situasi tutur yang dihadapi pengguna bahasa menentukan pilihan kode tuturan yang digunakan penutur. Basir (2017:123) menjelaskan bahwa orang yang berbeda akan memilih kode bahasa yang berbeda atau sama. Bahasa yang berbeda juga akan berdampak sama atau berbeda pada makna, maksud, dan fungsinya. Dell Hymes (1972) dikutip oleh Basir (2017:123) merumuskan instrumen analisis pemilihan atau penggunaan bahasa yang berkaitan dengan berbagai konteks, yaitu dikenal dengan SPEAKING (*Setting-scene, Participants, Ends, Act sequence, Key, Instruments, Norms, dan Genre*).

Landasan teoretis yang kedua adalah variasi bahasa. Variasi bahasa merupakan kajian mendasar dalam sosiolinguistik. Fadlilah dalam Nasarudin et al. (2024:34) menjelaskan bahwa variasi bahasa merupakan salah satu konsep dasar sosiolinguistik. Adanya variasi bahasa menunjukkan bahwa bahasa bukan sebagai sesuatu yang homogen, melainkan sebagai hal yang heterogen. Bahasa beradaptasi dan berkembang dalam masyarakat yang beragam. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bahasa merupakan hal yang dinamis. Utami & Handayani (2023:11) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa berkaitan dengan aspek-aspek sosial, seperti hubungan peserta tutur, jenis peristiwa tutur, dan sebagainya. Hal tersebut karena bahasa hadir dalam kegiatan sosialisasi manusia. Dengan demikian, penggunaan bahasa turut mencerminkan identitas sosial budaya seseorang. Hal tersebut juga termasuk dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa vulgar dalam masyarakat.

Landasan teoretis yang ketiga adalah terkait bahasa vulgar. Mastang et al. (2022:208) menjelaskan bahwa bahasa vulgar adalah ungkapan kata-kata yang keji atau tidak senonoh sehingga jarang digunakan karena dianggap tabu dan kurang sopan. Kusyairi et al. (2024:219) menyatakan bahwa bahasa vulgar biasanya mencakup penggunaan kata-kata yang kasar, merendahkan, atau tidak sopan untuk digunakan dalam komunikasi. Penggunaan bahasa vulgar juga sering berkaitan dengan bentuk pelampiasan emosi, perasaan frustrasi, atau menjadi bagian dari suatu gaya berbicara tertentu. Tirta & Anam (2024:245) menyatakan bahwa variasi bahasa vulgar biasanya digunakan oleh kelompok orang yang kurang terpelajar. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bahasa vulgar merupakan bahasa yang kasar, tabu, dan tidak sopan untuk diungkapkan secara langsung dalam komunikasi.

Landasan teoretis yang keempat adalah humor. Humor merupakan suatu hal yang lekat dalam komunikasi masyarakat. Wijana (2004:3) menyatakan bahwa humor

berperan besar sebagai sarana hiburan dan pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup. Humor berfungsi sebagai media untuk menyegarkan pikiran dan hiburan untuk meredakan kejenuhan (Ariesta et al., 2021:261). Krikmann (2006:27–28) menjelaskan bahwa teori humor secara tradisional dibagi menjadi tiga cabang. Pertama adalah teori ketidaksesuaian yang pada dasarnya bersifat kognitif. Pemahaman baru yang tiba-tiba muncul disertai emosi terkejut dan puas dapat memicu reaksi tawa. Kedua adalah teori superioritas (celaan, kritik, atau permusuhan) yang menonjolkan sikap negatif penutur humor terhadap targetnya. Ketiga adalah teori pelepasan (kelegaian atau relaksasi) yang dikenal sebagai psikoanalitik). Teori pelepasan difokuskan pada penerima humor atau efek psikologis yang ditimbulkan oleh humor. Humor dapat digunakan untuk menyalurkan rasa marah atau agresif yang sebenarnya tidak pantas secara sosial menjadi dapat diterima oleh orang lain (Freud dalam Krikmann, 2006:24).

Humor dapat disajikan dalam bentuk kegiatan berbahasa. Kesenian humor dalam masyarakat Jawa disebut dengan *dhagelan* 'dagelan'. Istilah *dhagelan* dalam bahasa Jawa berarti lelucon. Dalam kesehariannya, masyarakat Jawa Timur juga menyebut pelaku penutur lelucon atau pelawak dengan sebutan *dhagelan* pula. Hartanto et al. (2024:14) menjelaskan bahwa dagelan Jawa merupakan pertunjukan seni yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Jawa. Pertunjukan *dhagelan* banyak ditemukan di masyarakat Jawa Timur. Pementasan *dhagelan* biasanya terdapat dalam pagelaran wayang kulit, campursari, dan kesenian lainnya.

Penelitian ini berfokus pada bahasa vulgar dalam humor oleh *dhagelan* Jawa Timur dialek Mataraman. Bahasa Jawa dialek Mataraman merupakan bahasa Jawa di Jawa Timur yang mirip dengan dialek Yogya-Solo. Bahasa Jawa dialek Mataraman memperoleh pengaruh dari bahasa Jawa bagian tengah, yakni wilayah Semarang, Solo, Yogyakarta, dan sekitarnya (Wicaksana & Pratama, 2020:10). Jawa Timur terdiri atas empat kebudayaan besar, yaitu Mataraman, Arekan, Pandalungan, dan Madura (Sutarto dalam Setyaningsih & Rofi', 2014:2). Kebudayaan Jawa Mataraman meliputi wilayah Blitar, Kediri, Tulungagung, Trenggalek, Madiun, hingga Magetan (Wicaksana & Pratama, 2020:9).

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian bahasa yang bersifat vulgar dalam komunikasi sehari-hari pernah dilaksanakan oleh Rahmiati (2019) yang meneliti bahasa vulgar oleh orang Bugis dan Amerika, Samad & Boriri (2020) yang meneliti bahasa vulgar oleh remaja Galela Barat, dan Mastang et al. (2022) yang meneliti bahasa vulgar oleh remaja di Kabupaten Soppeng. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Selain itu, juga terdapat penelitian yang secara khusus menggunakan pendekatan etnolinguistik, yakni penelitian oleh Faizi et al. (2024) yang meneliti kata-kata tabu dalam bahasa Madura.

Penelitian bahasa vulgar yang digunakan dalam suatu komunitas pernah dilaksanakan oleh Anisa et al. (2023), yakni pada komunitas motor di Kabupaten Pematang. Penelitian dilaksanakan dengan sudut pandang sosiolinguistik dan pendidikan. Penelitian tersebut dikaitkan dengan implikasinya pada pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Penelitian penggunaan bahasa yang bersifat vulgar dalam komunikasi dakwah pernah dilaksanakan oleh Aldiansyah et al. (2024), yakni bahasa makian dalam dakwah Gus Iqdam. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Penelitian bahasa vulgar pada nama makanan pernah dilaksanakan oleh Anwar et al. (2023). Penelitian tersebut menggunakan kerangka teori sosiolinguistik dan mengaitkan dengan pendidikan, yakni melihat implikasinya dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian penggunaan bahasa vulgar pada transportasi publik di Makassar

pernah dilaksanakan oleh Rahim et al. (2024). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiolinguistik, khususnya adalah linguistik lanskap.

Penelitian bahasa vulgar dalam konteks humor juga pernah dilaksanakan. Penelitian tentang penggunaan bahasa kasar atau makian yang digunakan oleh *dhagelan* Cak Percil pernah diteliti oleh Prasetyo (2021) dengan pendekatan sosiolinguistik dan Hartanto et al. (2024) dengan pendekatan pragmatik. Penelitian bahasa vulgar sebagai humor oleh *streamer gaming* YouTube pernah dilaksanakan oleh Wulandari et al. (2023) dengan pendekatan sosiolinguistik dan pragmatik. Penelitian-penelitian tersebut berfokus mengkaji bahasa vulgar dalam humor oleh tokoh tertentu.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkaji bahasa vulgar dalam humor yang digunakan oleh *dhagelan* Jawa Timur dialek Mataraman. *Dhagelan* yang diamati penggunaan bahasanya tidak sebatas satu *dhagelan*, tetapi meliputi beberapa *dhagelan*, seperti Abah Kirun, Jo Klithik Jo Kluthuk, Cak Percil CS, Cak Yudho, dan lain-lain. Penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah, yaitu terkait (1) bentuk lingual bahasa vulgar dalam humor pada *dhagelan* Jawa Timur dialek Mataraman, (2) referen bahasa vulgar dalam humor pada *dhagelan* Jawa Timur dialek Mataraman, dan (3) fungsi bahasa vulgar dalam humor pada *dhagelan* Jawa Timur dialek Mataraman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk lingual, referen, dan fungsi bahasa vulgar dalam humor pada *dhagelan* Jawa Timur dialek Mataraman.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berorientasi pada fenomena alami (Abdussamad, 2021:30). Penelitian kualitatif menganut aliran fenomenologis, yaitu memahami dan menguraikan gejala yang diamati (Hardani et al., 2020:39). Penelitian ini mengamati, memahami, dan menguraikan fenomena penggunaan bahasa vulgar *dhagelan* Jawa Timur dialek Mataraman. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan mendeskripsikan bahasa vulgar *dhagelan* Jawa Timur dialek Mataraman dari sisi bentuk lingual, referen, dan fungsi.

Penelitian bahasa vulgar ini dibatasi pada *dhagelan* Jawa Timur dialek Mataraman. Data penelitian berupa data lisan, yaitu tuturan bahasa vulgar dalam humor *dhagelan*. Sumber data penelitian ini adalah tayangan video YouTube yang menayangkan *dhagelan-dhagelan* Jawa Timur dialek Mataraman. Sumber YouTube dipilih karena pada era sekarang, pementasan *dhagelan* telah disiarkan melalui YouTube. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengamati sembilan video YouTube yang diunggah antara tahun 2020 hingga 2025. Beberapa *dhagelan* Jawa Timur dialek Mataraman yang terdapat dalam video tersebut adalah Abah Kirun, Cak Percil, Cak Hengki, Cak Slenthem, Cak Kunthet, Jo Klithik Jo Kluthuk, Cak Yudho, dan Andik TB.

Penelitian dilaksanakan melalui tahap penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2015:6). Tahap pertama adalah penyediaan data dengan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan catat. Peneliti menyimak tuturan *dhagelan* dan mencatat data yang ditemukan. Tahap kedua adalah analisis data dengan metode agih dan padan. Alat penentu metode agih merupakan bagian dari bahasa (Sudaryanto, 2015:18). Peneliti menganalisis bentuk lingual bahasa vulgar. Metode padan alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan digunakan untuk menganalisis konteks yang lebih luas. Peneliti melaksanakan analisis dan interpretasi penggunaan bahasa vulgar oleh *dhagelan*. Tahap ketiga adalah penyajian hasil analisis data dengan metode informal dan

formal. Metode informal adalah penyajian dengan kata-kata biasa, sedangkan metode formal adalah penyajian dengan tanda dan lambang (Sudaryanto, 2015:241).

## Hasil

Bagian hasil dan pembahasan terdiri atas tiga pokok bahasan, yaitu terkait bentuk lingual, referen, dan fungsi bahasa vulgar dalam humor pada *dhagelan* Jawa Timur dialek Mataraman.

### Bentuk Lingual Bahasa Vulgar dalam Humor pada *Dhagelan* Jawa Timur Dialek Mataraman

Bentuk lingual bahasa vulgar yang dituturkan oleh *dhagelan* berupa fragmen leksikal, kata, frasa, dan klausa. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing bentuk lingual bahasa vulgar.

#### Bahasa Vulgar Berupa Fragmen Leksikal

Berdasarkan penelitian, ditemukan penyebutan berupa fragmen atau bagian leksikal oleh *dhagelan* yang mengarah pada kata vulgar. *Dhagelan* tidak menyebutkan kata vulgar secara terang-terangan, tetapi dapat ditangkap arah kata sesungguhnya yang dimaksudkan *dhagelan*. Berdasarkan penelitian, terdapat dua data bahasa vulgar berupa bagian kata yang disebutkan dan mengarah pada kata vulgar, yaitu "*jem*" dan "*it*". Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan data nomor (1) berikut ini.

(1) O1 : "*Aku lek pengin nuturi manten, pengin ayem tentrem samawa sampek... saiki kan samawa, sakinah mawaddah wa rahmah. Enek lima sarate. Siji, lanang lan wedok. Nomer loro, saling cinta mencintai. Nomer telu, saling sayang menyayangi. Nomer papat, sing lanang kudu duwe jem.*" (Saya kalau ingin menasihati pengantin, ingin tentram samawa sampai... sekarang kan samawa, ketenangan, cinta kasih, dan rahmat 'kasih sayang'. Ada lima syaratnya. Satu, laki-laki dan perempuan. Nomor dua, saling cinta mencintai. Nomor tiga, saling sayang menyayangi. Nomor empat, yang laki-laki harus punya jem.)

O2 : "*Tegese jem?*" (Artinya jem?)

O1 : "*Jempalikana nggone golek kaya nggo nyenengne wong wedok. Wong wedok kudu duwe it.*" (Berjungkirbaliklah mencari rezeki untuk menyenangkan perempuan. Perempuan harus mempunyai it.)

O2 : "*Duwe it, tegese it?*" (Mempunyai it, artinya it?)

O1 : "*Itungan. Itungen kayane wong lanang. Saiki paribasane sedina satus, e sing seket dinggo blanja, sing seket ditabungne.*" (Hitungan. Hitunglah rezeki yang diperoleh laki-laki/suami. Sekarang peribahasanya sehari seratus, e yang lima puluh digunakan untuk belanja, yang lima puluh ditabungkan.)

Berdasarkan data (1), terdapat penggunaan fragmen leksikal yang mengarah pada bahasa vulgar, yaitu potongan kata "*jem*" dan "*it*". O1 mengungkapkan fragmen leksikal "*jem*" pada tuturan pertamanya dan "*it*" pada tuturan kedua. Topik yang sedang dibicarakan oleh *dhagelan* adalah nasihat kepada pengantin laki-laki dan perempuan. Dalam konteks pembicaraan tersebut, bagian kata "*jem*" dan "*it*" dapat memunculkan asosiasi tertentu di benak penonton yang mengarah pada hal tabu. Hal itu juga didukung dengan intonasi *dhagelan* yang memberi penekanan pada fragmen leksikal tersebut sehingga memunculkan keterkejutan. Fragmen leksikal "*jem*" seolah mengarah pada kata *jembut* 'rambut kemaluan'. Hal itu didukung dengan tuturan *dhagelan* bahwa laki-laki harus mempunyai "*jem*". Fragmen leksikal "*it*" mengarah pada kata *itil* 'klitoris atau bagian kelamin wanita'. Hal itu didukung dengan tuturan *dhagelan* bahwa perempuan harus mempunyai "*it*". Namun, dengan kepiawaiannya, *dhagelan* memelestikan

ekspektasi atau asosiasi di benak penonton. Potongan kata “*jem*” dilanjutkan oleh *dhagelan* menjadi kata *jempalikana* ‘berjungkirbaliklah’. Maksudnya adalah nasihat agar laki-laki sebagai suami dapat jungkir balik atau giat mencari rezeki. Potongan kata “*it*” dilanjutkan menjadi kata *itungan* ‘hitungan’. Maksudnya adalah nasihat agar wanita sebagai istri dapat mempunyai hitungan atau mampu mengelola nafkah dari suami.

Data (1) menunjukkan kreativitas *dhagelan* dalam menggunakan bahasa yang mengarah pada hal vulgar untuk membangun humor. Penggunaan unsur bahasa vulgar tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi secara implisit yang dapat ditangkap maknanya melalui konteks, intonasi dalam ujaran, dan asosiasi yang dibangun. *Dhagelan* menyampaikan maksud vulgar tanpa menyebut kata aslinya. Hal tersebut juga merupakan strategi *dhagelan* dalam hal kontrol sosial melalui kreativitas berbahasa. Ningrum & Tazqiyah (2024:12) menyatakan bahwa bahasa juga sebagai kontrol sosial yang dapat memengaruhi sikap, tingkah laku, dan tutur kata. Dalam data (1), *dhagelan* membatasi penggunaan bahasa vulgar secara terang-terangan agar lebih dapat diterima secara norma sosial. *Dhagelan* menciptakan keterkejutan penyebutan potongan kata yang mengarah pada sesuatu yang vulgar. Hal tersebut membuat penonton bertanya-tanya arah pembicaraan *dhagelan*. Cara yang dilakukan *dhagelan* dapat memunculkan keingintahuan penonton dan menyegarkan suasana.

### Bahasa Vulgar Berupa Kata

Berdasarkan penelitian, ditemukan sekurang-kurangnya 38 data bahasa vulgar yang berupa kata. Bahasa vulgar berupa kata terdiri atas kata monomorfemis dan polimorfemis. Kata monomorfemis memiliki satu morfem, sedangkan kata polimorfemis memiliki lebih dari satu morfem (Rumilah & Cahyani, 2020:73). Berdasarkan penelitian, terdapat 21 kata monomorfemis bahasa vulgar dengan kategori berupa nomina, verba, dan adjektiva. Bahasa vulgar yang berkategori nomina adalah *cawet* ‘celana dalam’, *jangkrik* ‘jangkrik’, *kathok* ‘celana dalam’, *bathang* ‘bangkai’, *purel* ‘pemandu karaoke’, *banci* ‘waria’, *randha* ‘janda’, *srinthil* ‘kotoran kambing’, *kirik* ‘anak anjing’, dan *asu* ‘anjing’. Bahasa vulgar yang berkategori verba adalah *bangka* ‘mati’. Bahasa vulgar yang berkategori adjektiva adalah *bosok* ‘busuk’, *pekok* ‘bodoh’, *gendheng* ‘gila’, *mrongos* ‘tonggos’, dan *koclug* ‘gila’.

Terdapat kata monomorfemis yang diucapkan dengan diftongisasi. Nurainun et al. (2022:155) menjelaskan bahwa diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal atau monoftong menjadi dua bunyi vokal rangkap atau diftong. Kosakata yang menggunakan diftong pada bahasa Jawa terbatas pada kata-kata yang bernilai kadar rasa (Marsono, 2019:218). Dengan demikian, menambah bunyi vokal menjadi rangkap dalam bahasa Jawa berfungsi untuk menyangatkan. Kata dengan diftongisasi dalam penelitian ini berkategori nomina, verba, dan adjektiva. Kata yang berkategori nomina adalah *jiangkrik* (dari *jangkrik* ‘jangkrik’). Kata yang berkategori verba adalah *buangka* (dari *bangka* ‘mati’). Kata yang berkategori adjektiva adalah *buosok* (dari *bosok* ‘busuk’), *puekok* (dari *pekok* ‘bodoh’) dan *guoblog* (dari *goblog* ‘bodoh’). Berikut ini adalah contoh data tuturan oleh *dhagelan*.

(2) O1 : “*Eh, mbok sumpah, aku ra ngerti. Iki lo, bathang iki lo.*” (Eh, sumpah, saya tidak tahu. Ini lo, bangkai ini lo.)

Bahasa vulgar dalam data (2) adalah kata *bathang* ‘bangkai’. Istilah *bathang* pada data (2) digunakan untuk menyebut mitra tutur. Hal tersebut berarti penutur seakan menyamakan mitra tuturnya dengan bangkai. Dalam norma kebahasaan masyarakat Jawa, penggunaan istilah *bathang* ‘bangkai’ untuk menyebut mitra tutur merupakan hal yang kasar, tidak sopan, termasuk penghinaan, dan tidak pantas, apalagi disebutkan

secara terang-terangan di depan umum dengan nada yang keras. Hal tersebut dapat saja menyinggung mitra tuturnya. Uran & Jehanut (2023:62) menyatakan bahwa penggunaan bahasa yang bermakna negatif dapat memunculkan konflik sosial. Namun, dalam konteks pertunjukan *dhagelan*, penggunaan bahasa vulgar seperti halnya data (2) dimaknai secara berbeda dan justru memunculkan tawa penonton. Linnaja et al. (2025:4) menyatakan bahwa penggunaan kata-kata kasar dalam humor justru dapat diterima dan tidak menyinggung. Sitaresmi et al. (2023:572) juga menjelaskan bahwa bahasa kasar yang digunakan untuk memunculkan kelucuan memiliki daya tarik tersendiri bagi penonton. Dengan demikian, meskipun secara umum dianggap tidak sopan dalam norma kebahasaan masyarakat Jawa, penggunaan bahasa vulgar oleh *dhagelan* seperti halnya dalam data (2) dapat diterima dan justru memunculkan kelucuan. Bahasa vulgar menjadi bagian dari strategi humor yang dinikmati penonton.

(3) 01: "*Maksude ki ora usah nangis, ning dengan kesedihan. Peh puekok!*" (Maksudnya itu tidak perlu menangis, tetapi dengan kesedihan. Peh bodoh!)

Bahasa vulgar dalam data (3) adalah kata *puekok* yang berasal dari kata *pekok* 'bodoh'. Terdapat penambahan fonem /u/ yang disisipkan di antara fonem /p/ dan /ə/. Dengan demikian, terdapat vokal ganda dalam kata *puekok*, yakni /u/ dan /ə/. Penambahan vokal atau adanya vokal ganda tersebut dalam kebahasaan masyarakat Jawa berfungsi untuk menyangatkan tuturan. Dengan penutur menyatakan *puekok*, penutur bermaksud untuk mengungkapkan makna sangat bodoh. Penambahan vokal menjadi vokal ganda yang memanjangkan tuturan tersebut menunjukkan rasa emosional yang tinggi. Marsono (2019:218) menjelaskan bahwa diftong dalam bahasa Jawa digunakan dalam kata-kata bernilai kadar rasa. Pendiftongan dalam masyarakat Jawa merupakan bentuk ekspresif berbahasa untuk penyangatan atau penegasan emosi. Jannah et al. (2024:53) juga menyatakan bahwa perubahan bentuk dalam penggunaan bahasa mencerminkan kebebasan berbahasa dan sarana ekspresi diri.

Kata *pekok* atau *puekok* merupakan kata yang kasar untuk diungkapkan, apalagi ditujukan untuk lawan tuturnya secara langsung di depan umum. Namun, penggunaan kata yang kasar dalam konteks humor tersebut tidak membuat mitra tutur marah atau tersinggung. Penonton juga dapat menerima penggunaan bahasa kasar tersebut dan justru memberikan respons berupa tawa. Penggunaan bahasa vulgar justru dianggap menjadi hal yang lucu saat *dhagelan* meluapkan kekesalannya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Kusmanto et al. (2021:54–55) yang menyatakan bahwa suatu wacana humor juga dapat terlihat kelucuannya melalui penggunaan bahasa vulgar. Dengan demikian, penggunaan bahasa vulgar berupa kata *puekok* oleh *dhagelan* tidak dipandang sebagai penghinaan, tetapi merupakan suatu strategi berbahasa untuk menciptakan efek humor dalam pertunjukan.

Selain bahasa vulgar berupa kata monomorfemis, dalam penelitian ini juga ditemukan bahasa vulgar berupa kata polimorfemis. Bahasa vulgar berupa kata polimorfemis yang ditemukan dalam penelitian ini terbentuk dari proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan (kata majemuk). Kata yang terbentuk dengan afiksasi memiliki kategori nomina dan verba. Kata berafiks berupa nomina adalah *cangkeme* 'mulutnya' ({*cangkem*}+{-e}), *badhogan* 'makanan' ({*badhog*}+{-an}), *manuke* 'burungnya' ({*manuk*}+{-e}), *babune* 'pembantunya' ({*babu*}+{-e}), *bajingan* 'kusir gerobak sapi, kini diartikan penjahat' ({*bajing*}+{-an}), *matane* 'matanya' ({*mata*}+{-e}), dan *germane* 'muncikarinya' ({*germa*}+{-e}). Kata berafiks berupa verba adalah *ngendhog* 'bertelur' ({N-}+{*endhog*}), *mbadhog* 'makan' ({N-}+{*badhog*}), *nelek* 'mengeluarkan kotoran' ({N-}+{*telek*}), *takbacok* 'saya bacok' ({*tak*-}+{*bacok*}), *dibong* ({*di*-}+{*obong*}), *dancuk* 'disanggama' ({*di*-}+{*ancuk*}), dan *mati* 'mati' yang menurut Poerwadarminta (1953:65)

terbentuk dari (*{pati}+{-um-}*) menjadi (*p*)*umati* kemudian menjadi *mati*. Kata yang terbentuk dari reduplikasi disertai afiksasi adalah *idon-idonan* ‘saling meludahi’ (*{idu}+{-an}+{R}+{-an}*) yang berkategori verba. Kata yang terbentuk dari pemajemukan atau berupa kata majemuk adalah *wedhus gibas* ‘domba’ (*{wedhus}+{gibas}*) dan *obat perangsang* yang berkategori nomina. Berikut ini adalah contoh data tuturan *dhagelan*.

(4) O1: “Pak, iki lo. Elekan iki, Pak. Mbisiki aku, ‘Percil **dancuk** Percil’.” (Pak, ini lo. Tidak baik ini, Pak. Membisiki saya, ‘Percil dancuk Percil.’)

Bahasa vulgar dalam data (4) adalah kata *dancuk*. Kata *dancuk*, secara morfologis terbentuk dari prefiks *{di-}* yang dibubuhkan pada morfem *{ancuk}* (atau *{ancug}*) yang dalam bahasa Jawa artinya sanggama sehingga terbentuk kata *diancuk* ‘disanggama’. Dalam praktik berbahasa masyarakat Jawa, kata *diancuk* juga sering diucapkan *dancuk* untuk kemudahan pelafalan. Dalam data (4), penutur menggunakan kata *dancuk* untuk menirukan kata-kata yang dibisikkan oleh lawan tuturnya.

Kata *dancuk* merupakan kata yang kasar, tabu, merupakan pisuhan, dan tidak sopan untuk diucapkan, apalagi di depan umum. Kusyairi et al. (2024:219) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa vulgar merupakan bentuk ekspresi yang bebas, tetapi digunakan dalam konteks yang tidak formal atau tidak resmi. Kata *dancuk* berkaitan dengan aktivitas seksual. Hal tersebut merupakan sesuatu yang tabu untuk dituturkan dalam norma budaya berbahasa masyarakat Jawa.

Penggunaan bahasa vulgar oleh *dhagelan* dimaknai secara berbeda. Walaupun sebagai kata yang kasar dan tabu karena merujuk pada aktivitas seksual, penggunaan kata *dancuk* dalam konteks *dhagelan* tidak dianggap sebagai makian atau ekspresi kemarahan yang sungguh-sungguh. Kata yang dinilai tidak pantas itu nyatanya digunakan secara sengaja oleh *dhagelan* dan diterima oleh penonton. Kata *dancuk* yang diujarkan oleh *dhagelan* secara lantang dan disertai emosi kesal tersebut justru memunculkan tawa penonton. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan kata *dancuk* dimaknai sebagai strategi berbahasa *dhagelan* untuk menciptakan kelucuan, membangun kedekatan, atau mengekspresikan emosi yang dibuat dramatis. Hal itu juga selaras dengan pendapat Hidajat & Nathadiharja (2024:270) yang menyatakan bahwa kata *dancuk* atau disebut juga *jancuk* kini telah mengalami perluasan makna. Meskipun awalnya merupakan kata yang berkonotasi negatif, dalam praktik berbahasa masyarakat kini, kata tersebut juga sebagai variasi bahasa yang mencerminkan budaya komunikasi yang akrab dan tidak disertai ketersinggungan peserta tutur. Pemaknaan kata *dancuk* juga perlu dilihat konteks penggunaannya. Dalam konteks komunikasi *dhagelan*, kata *dancuk* merupakan strategi berbahasa untuk membangun humor dan suasana yang santai.

(5) O1: “*Endhog kuwi larang merga pitik jarang ngendhog.*” (Telur itu mahal karena ayam jarang bertelur.)

O2: “Wooooo.”

O1: “*Yen isa, awake dhewe kudu impor **obat perangsang** pitik kuwi amrihe sedina ngendhog ping enem.*” (Kalau bisa, kita harus impor obat perangsang ayam agar sehari dapat bertelur enam kali.)

Bahasa vulgar yang digunakan dalam data (5) adalah *obat perangsang*. Gabungan kata *obat* dan *perangsang* membentuk kata majemuk yang memiliki kesatuan makna. Istilah *obat perangsang* mengacu pada suatu obat yang digunakan untuk merangsang fungsi seksual. Istilah *obat perangsang* yang dituturkan oleh *dhagelan* merupakan hal yang tabu untuk dibahas di ruang publik. Meskipun *dhagelan* menyebutkan bahwa *obat perangsang* tersebut ditujukan untuk ayam, penggunaannya tetap terasa tabu karena *obat perangsang* umumnya diasosiasikan dengan aktivitas seksual manusia. Hal-hal

yang berkaitan dengan seksualitas merupakan hal yang sensitif dan tabu dalam budaya tutur masyarakat Jawa. Hal tersebut selaras dengan penjelasan Triani (2020:78) yang menyatakan bahwa topik atau pembicaraan mengenai seks dan seksualitas dianggap sebagai hal yang tabu dalam budaya Jawa.

Berdasarkan data (5), *dhagelan* justru dengan sengaja menggunakan istilah *obat perangsang* dalam tuturannya. Penggunaan bahasa vulgar merupakan strategi *dhagelan* untuk menciptakan efek humor. Penonton dapat menerima dan menikmati tuturan humor yang disampaikan oleh *dhagelan*. Dengan demikian, hal tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa vulgar sangat bergantung pada konteks dan tujuan komunikasi. Bahasa vulgar yang disampaikan dalam konteks humor dapat menjadi suatu hal yang dapat diterima oleh masyarakat penikmat humor. Ibrahim & Omar (2021:191) juga menjelaskan bahwa topik tentang hal tabu atau berkaitan dengan seksualitas merupakan suatu pilihan yang dapat dibahas dalam tuturan humor.

### Bahasa Vulgar Berupa Frasa

Berdasarkan penelitian, ditemukan tujuh data bahasa vulgar berupa frasa, yakni berupa nominal, frasa verbal, dan frasa adjektival. Pertama, frasa nominal adalah frasa yang unsur intinya berkategori nomina (Surana, 2020:29). Frasa nominal yang ditemukan adalah *ndhasmu* 'kepalamu' dan *dhiengkulmu* yang berasal dari *dhengkulmu* 'lututmu'. Berikut ini adalah contoh data tuturannya.

(6) O1: "Masalaha, awakmu ki ngganggu." (Masalahnya, kamu itu mengganggu.)

O2: "Ngganggu apa?" (Menggangu apa?)

O1: "Akire aku mleyot-mleyot, Cil." (Akhirnya saya meleyot, Cil.)

O2: "Mleyot-mleyot **dhiengkulmu!** Ngalih!" (Meleyot lututmu! Pergi!)

Data (6) mengandung frasa bahasa vulgar *dhiengkulmu*. Frasa *dhiengkulmu* terbentuk dari kata *dhiengkul* yang asalnya adalah kata *dhengkul* 'lutut' dan klitik *-mu*. Unsur inti frasa tersebut adalah kata *dhiengkul* atau *dhengkul* yang berkategori nomina. Klitik *-mu* sebagai unsur yang memperjelas *dhengkul* yang dimaksud, yaitu *dhengkul* milik mitra tutur. Frasa *dhiengkulmu* telah mengalami diftongisasi sehingga terdapat vokal rangkap /ie/. Fonem /i/ ditambahkan sebelum fonem /ə/. Penggunaan frasa *dhiengkulmu* untuk mengumpat merupakan hal yang kasar. Penyisipan fonem /i/ yang memunculkan vokal rangkap menunjukkan ekspresi menyangatkan dan memberikan penekanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur mengungkapkan ekspresi yang sangat kesal karena merasa terganggu oleh mitra tuturnya.

Kedua, terdapat bahasa vulgar berupa frasa verbal, yaitu frasa yang unsur intinya berkategori verba (Surana, 2020:29). Frasa verbal yang ditemukan adalah *nyetrum cengelm* 'menyetrum leher belakangmu' dan *tapuk lambemu* 'tampar bibirmu'. Berikut ini adalah contoh data tuturan *dhagelan*.

(7) O1: "TB nyekel kabel, awakmu nyekela setrum." (TB memegang kabel, kamu peganglah setrum.)

O2: "**Nyetrum cengelm** kuwi." (Menyetrum leher belakangmu itu.)

O1: "Ora oleh nesu lo, Pak." (Tidak boleh marah lo, Pak.)

Data (7) mengandung frasa verbal *nyetrum cengelm* 'menyetrum leher belakangmu'. Unsur inti frasa tersebut adalah kata *nyetrum* 'menyetrum' yang berkategori verba. Frasa *cengelm* merupakan unsur yang memperjelas target verba, yaitu tindakan *nyetrum* ditargetkan untuk *cengel* 'leher bagian belakang' milik mitra tutur. Frasa *nyetrum cengelm* merupakan kata-kata yang kasar, agresif, dan mencerminkan niat untuk mencelakai mitra tutur.

Frasa *nyetrum cengelm* yang digunakan oleh *dhagelan* merupakan bahasa vulgar yang dituturkan dalam konteks humor. Apabila dimaknai secara literal, frasa tersebut dapat dikategorikan sebagai ujaran yang agresif karena mengandung unsur ancaman atau serangan terhadap mitra tutur. Namun, dalam konteks humor, ujaran yang bersifat agresif tersebut tidak dimaknai secara literal, tetapi dimaknai sebagai bagian dari strategi humor. Penutur tidak bermaksud sungguh-sungguh menyerang mitra tutur. Penutur menuturkan hal yang bersifat menyerang mitra tutur untuk memancing tawa penonton. Tuturan humor yang demikian dapat disebut sebagai humor agresif. Soekoto et al. (2020:195) menjelaskan bahwa humor yang bersifat agresif merupakan salah satu gaya humor, yakni disebut gaya humor agresif. Gaya humor agresif merupakan gaya humor yang kemungkinan dapat merugikan orang lain. Tuturan yang seakan hendak menyerang seperti halnya data (7) dapat merugikan atau mencelakakan orang lain apabila dituturkan dan dilakukan secara serius. Namun, frasa yang sifatnya menyerang tersebut merupakan strategi berhumor yang disengaja oleh *dhagelan* dan dapat diterima oleh penonton sebagai hal yang lucu serta bentuk hiburan yang tidak mengandung niat menyerang yang nyata.

Ketiga, terdapat bahasa vulgar berupa frasa adjektival. Frasa adjektival memiliki unsur inti berkategori adjektiva (Surana, 2020:30). Frasa adjektival yang ditemukan adalah *picek matane* 'buta matanya', *bosok cengelm* 'busuk leher belakangmu', dan *mati kowe* 'mati kamu'. Berikut ini adalah contoh datanya.

(8) O1: "Wuh! Wekanmu isa menthol kaya ngene? Ngge ngantem wong lanang pa ra **picek matane**." (Wuh! Punyamu kok bisa menonjol seperti ini? Untuk memukul orang laki-laki akan buta matanya.)

Data (8) mengandung frasa adjektival *picek matane* 'buta matanya'. Unsur inti frasa tersebut adalah kata *picek* 'buta' yang berkategori adjektiva. Kata *matane* 'matanya' merupakan unsur yang menjelaskan unsur *picek*, yakni berarti buta matanya. Frasa *picek matane* yang digunakan dalam tuturan data (8) merupakan kata-kata yang kasar dan tidak sopan. Namun, hal tersebut justru sengaja digunakan oleh *dhagelan* untuk membangun humornya dengan disertai nada bicara yang menekankan frasa bahasa vulgar.

### **Bahasa Vulgar Berupa Klausa**

Berdasarkan penelitian, ditemukan sepuluh data bahasa vulgar berupa klausa. Klausa yang ditemukan merupakan klausa lengkap. Fitriyana et al. (2024:3) menjelaskan bahwa klausa lengkap adalah klausa yang terdiri atas subjek dan predikat. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan klausa yang unsur subjeknya terlihat jelas dan terdapat pula klausa yang subjeknya tersirat pada predikatnya, yakni dapat dilihat dari prefiks pada predikatnya. Klausa yang subjek dan predikatnya terlihat dengan jelas dapat dijumpai pada tiga data, yaitu *matane picek* 'matanya buta' (subjek dan predikat), *matamu picek* 'matamu buta' (subjek dan predikat), dan *kucing ngerek cengelm* 'kucing menggigit leher belakangmu' (subjek, predikat, dan objek). Klausa yang subjeknya tersirat dalam predikatnya dapat dijumpai pada tujuh data, yaitu *takbacok cengelm* 'saya bacok leher belakangmu', *taktuapak lambemu* 'saya tampar bibirmu', *takbacok ndhasmu* 'saya bacok kepalamu', *takthithik untumu* 'saya pukul gigimu', *takbong ndhasmu* 'saya bakar kepalamu', *taksogok kupingmu* 'saya tusuk kupingmu', *takantem selop* 'saya pukul menggunakan selop'. Subjek klausa tersebut terkandung dalam predikatnya yang ditunjukkan melalui prefiks {*tak-*} yang merujuk pada pelaku orang pertama tunggal atau "saya". Dengan demikian, subjek "saya" terkandung dalam verba *takbacok*, *taktuapak*, *takbacok*, *takthithik*, *takbong*, *taksogok*, dan *takantem*.

Berdasarkan kategori predikatnya, dalam penelitian ini ditemukan klausa verbal transitif sebanyak tujuh data, klausa verbal intransitif sebanyak satu data, dan klausa adjektival sebanyak dua data. Pertama, klausa verbal transitif adalah klausa yang predikatnya berupa verba transitif atau frasa verbal transitif (Venika & Aryanti, 2021:49). Hal tersebut berarti predikatnya memerlukan objek. Klausa verbal transitif dalam penelitian ini adalah *takbacok cengelm* 'saya bacok leher belakangmu', *taktuapuk lambemu* 'saya tampar bibirmu', *takbacok ndhasmu* 'saya bacok kepalamu', *takthithik untumu* 'saya pukul gigimu', *takbong ndhasmu* 'saya bakar kepalamu', *taksogok kupingmu* 'saya tusuk kupingmu', dan *kucing ngerek cengelm* 'kucing menggigit leher belakangmu'. Kedua, klausa verbal intransitif adalah klausa yang predikatnya berkategori verba intransitif atau frasa verbal intransitif (Venika & Aryanti, 2021:49). Hal tersebut berarti predikatnya tidak memerlukan objek. Klausa intransitif dalam penelitian ini adalah *takantem selop* 'saya pukul menggunakan selop'. Unsur *selop* merupakan pelengkap, bukan objek. Ketiga, klausa adjektival adalah klausa yang predikatnya merupakan kategori adjektiva (Rahmawati, 2021:229). Klausa adjektival dalam penelitian ini adalah *matane picek* 'matanya buta' dan *matamu picek* 'matamu buta'. Berikut ini adalah contoh data tuturan bahasa vulgar berupa klausa oleh *dhagelan*.

(9) 01: "Heh! **Takbacok ndhasmu!**" (Heh saya bacok kepalamu!)

02: "Sik, iku amplope sapa?" (Sebentar, itu amplohnya siapa?)

01: "Masaallah. Jenenge Percil iki lo. **Matamu picek!**" (Masya Allah. Namanya Percil ini lo. Matamu buta!)

Terdapat dua klausa bahasa vulgar dalam data (9), yaitu *takbacok ndhasmu* 'saya bacok kepalamu' dan *matamu picek* 'matamu buta'. Pada klausa *takbacok ndhasmu*, subjek terkandung dalam verbanya, yaitu prefisk {*tak-*} menunjukkan pelaku saya pada kata *takbacok*. Verba *takbacok* menunjukkan tindakan yang agresif dan bertujuan menyakiti mitra tutur. Hal yang dikenai oleh verba tersebut adalah *endhas* 'kepala' mitra tutur. Tuturan tersebut menunjukkan kekasaran. Selain itu, klausa *matamu picek* juga merupakan tuturan yang kasar dan tidak sopan. Apabila diperhatikan, bagian tubuh yang diacu dalam klausa-klausa tersebut adalah bagian tubuh manusia bagian leher ke atas, yakni kepala dan mata. Dalam budaya Jawa, bagian atas tubuh manusia, dari leher ke atas, merupakan bagian yang luhur dan simbol kehormatan. Tidak sopan apabila orang lain menyentuh atau mengenai bagian tubuh tersebut seenaknya. Penggunaan bahasa vulgar yang mengacu bagian atas tubuh manusia menyimbolkan ancaman kehormatan kepada mitra tutur. Hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak sopan. Akan tetapi, *dhagelan* melakukan tuturan vulgar dengan sengaja untuk membangun humor. Mitra tutur tidak merasa terancam dengan tuturan vulgar dan justru memicu kelucuan.

## Referen Bahasa Vulgar dalam Humor pada *Dhagelan* Jawa Timur Dialek Mataraman

Kata-kata yang digunakan dalam bahasa vulgar memiliki referen leksikal yang berbeda-beda atau berasal dari ranah sumber yang beragam. Dalam pembahasan ini, satuan kebahasaan yang diklasifikasikan dalam tabel merupakan kata dan fragmen leksikal. Bahasa vulgar yang berupa frasa dan klausa akan dirinci ke dalam kata agar referennya dapat terfokus.

Tabel 1. Referen Bahasa Vulgar dalam Humor pada *Dhagelan* Jawa Timur Dialek Mataraman

Referen	Bahasa Vulgar
Benda	<i>badhogan</i> 'makanan', <i>cawet</i> 'celana dalam', <i>kathok</i> 'celana dalam', <i>bathang</i> 'bangkai', <i>srinthil</i> 'kotoran kambing', dan obat perangsang.
Aktivitas	<i>ngendhog</i> 'bertelur', <i>mbadhog</i> 'makan', <i>dibong</i> 'dibakar', <i>idon-idonan</i> 'saling meludahi',

	<i>takbacok</i> 'saya bacok', <i>dancuk</i> 'disanggama', <i>nyetrum</i> 'menyetrum', <i>nelek</i> 'mengeluarkan kotoran', <i>ngerek</i> 'menggigit', <i>tapuk</i> 'tampar', <i>taktuapak</i> 'saya tampar', <i>takthithik</i> 'saya pukul', <i>takbong</i> 'saya bakar', <i>taksogok</i> 'saya tusuk', dan <i>takantem</i> 'saya pukul'.
Keadaan	<i>bosok</i> 'busuk', <i>buosok</i> 'busuk', <i>pekok</i> 'bodoh', <i>puekok</i> 'bodoh', <i>bangka</i> 'mati', <i>buangka</i> 'mati', <i>gendheng</i> 'gila', <i>mrongos</i> 'tonggos', <i>koclug</i> 'gila', <i>guoblog</i> 'bodoh', <i>picek</i> 'buta', dan <i>mati</i> 'mati'.
Bagian Tubuh	<i>cangkeme</i> 'mulutnya', <i>ndhasmu</i> 'kepalamu', <i>matane</i> 'matanya', <i>cengelm</i> 'leher belakangmu', <i>dhiengkulmu</i> 'lututmu', <i>lambemu</i> 'bibirmu', <i>cangkemmu</i> 'mulutmu', <i>untumu</i> 'gigimu', <i>matamu</i> 'matamu', <i>kupingmu</i> 'kupingmu', <i>it</i> (mengacu pada <i>itil</i> 'klitoris/bagian kelamin wanita'), dan <i>jem</i> (mengacu pada <i>jambut</i> 'rambut pada kemaluan').
Status	<i>banci</i> 'waria' dan <i>randha</i> 'janda'.
Profesi	<i>bajingan</i> 'kusir gerobak sapi', <i>purel</i> 'pemandu karaoke', <i>germane</i> 'muncikarinya', dan <i>babune</i> 'pembantunya'.
Binatang	<i>jangkrik</i> 'jangkrik', <i>jiangkrik</i> 'jangkrik' <i>manuke</i> 'burungnya', <i>kirik</i> 'anak anjing', <i>wedhus gibas</i> 'domba', dan <i>asu</i> 'anjing'.

Bahasa vulgar yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan bahasa vulgar yang biasa digunakan oleh *dhagelan* Jawa Timur dialek Mataraman. Sebagian besar bahasa vulgar tersebut merupakan bahasa Jawa yang bersifat umum atau sama dengan bahasa Jawa standar. Namun, terdapat beberapa bahasa vulgar yang khas pada tuturan bahasa Jawa dialek Mataraman, yaitu (1) *dhagelan* menggunakan kata *koclug* untuk mengatakan gila, (2) menggunakan kata *picek*, bukan kata *picak* untuk mengatakan buta, (3) adanya istilah *purel* untuk menyebut wanita pemandu karaoke, (4) digunakannya kata *dancuk* sebagai pisuhan yang lebih umum digunakan di wilayah Mataraman, bukan menggunakan *jancuk* yang lebih umum digunakan pada dialek Arekan, dan (5) pengucapan bahasa yang tidak lengkap, yakni pengucapan *ndhasmu* yang secara bahasa Jawa standar seharusnya diucapkan *endhasmu*. Bahasa yang dituturkan secara tidak lengkap tersebut dilakukan untuk memudahkan pengucapan. Kamila (2025:128) menjelaskan bahwa adanya penghilangan atau perubahan fonem dalam penggunaan bahasa adalah hal yang alami karena terdapat kecenderungan penggunaan bahasa untuk mempermudah pengucapan.

Kekhasan dialek Mataraman tidak hanya terletak pada kosakatanya, tetapi juga dapat dilihat dari gaya bertutur oleh penuturnya. Rahma et al. (2018:15) menjelaskan bahwa walaupun digunakan di Jawa Timur, bahasa Jawa dialek Mataraman banyak terpengaruh dari bahasa Jawa standar yang berkembang di daerah Surakarta dan Yogyakarta. Bahasa Jawa dialek Mataraman justru berbeda dengan dialek Arekan yang sama-sama dari Jawa Timur. Angelica & Purnomo (2024:17) menyatakan bahwa bahasa Jawa dialek Mataraman berbeda dengan dialek Arekan yang lebih lantang, tegas, dan terdengar kasar. Hal yang dapat dilihat dari dialek Mataraman adalah penggunaan bahasa yang masih terkesan halus. Intonasi dialek Mataraman sering memberikan penekanan pada suku kata pertamanya. Berikut ini adalah penjelasan lebih rinci tentang bahasa vulgar yang digunakan oleh *dhagelan* Jawa Timur dialek Mataraman berdasarkan referennya.

### Bahasa Vulgar dengan Referen Benda

Berdasarkan penelitian, ditemukan enam data bahasa vulgar dengan referen benda. Bahasa vulgar dengan referen benda menggunakan unsur benda yang secara budaya Jawa diasosiasikan dengan hal kasar (*badhogan* untuk menyebut makanan), menjijikkan atau berbau tidak sedap (*srinthil*, *bathang*), tidak layak disebutkan di ruang publik (*cawet* dan *kathok* sebagai pakaian dalam yang menyiratkan bagian tubuh yang tabu), dan benda berkaitan dengan seksualitas yang dianggap tabu (obat perangsang). Berikut ini adalah contoh data tuturan oleh *dhagelan*.

(10) O1 : "Dhawet kuwi sing dienggo renang segitiga." (Dawet itu yang dipakai renang segitiga.)

O2: “*Kuwi jenenge andhuk. Aku ra mungkin muni cawet.*” (Itu namanya handuk. Saya tidak mungkin mengatakan cawet ‘celana dalam’.)

Bahasa vulgar dengan referen benda pada data (10) adalah *cawet* ‘celana dalam’. Kata tersebut dalam konteks budaya Jawa sejatinya tidak pantas untuk disampaikan di ruang publik. Hal tersebut sejatinya juga dipahami oleh *dhagelan*. O2 memelesetkan jawabannya dengan kata *andhuk* ‘handuk’ dan mengatakan bahwa dirinya tidak mungkin mengatakan *cawet*. Namun, pada kenyataannya, *dhagelan* justru mengungkapkan kata *cawet* saat menuturkan jawaban. Dalam budaya Jawa, *cawet* sebagai pakaian dalam tidak pantas diungkapkan di ruang publik karena merupakan hal yang tabu untuk diungkapkan di khalayak umum, barang pribadi, dan menyiratkan bagian tubuh yang tabu, yakni benda untuk menutupi organ intim. Akan tetapi, *dhagelan* justru tetap menggunakan kata-kata yang bersifat vulgar untuk membangun humornya.

### Bahasa Vulgar dengan Referen Aktivitas

Berdasarkan penelitian, ditemukan bahasa vulgar dengan referen aktivitas sebanyak lima belas data. Bahasa vulgar dengan referen aktivitas menggunakan aktivitas yang berhubungan dengan hal yang kasar (*mbadhog* untuk aktivitas makan), aktivitas biologis (*ngendhog*), kekerasan fisik atau menyerang (*takbacok, takantem, taktuapuk, tapuk, takbong, taksogok, nyetrum*), aktivitas menjijikkan (*nelek, idon-idonan*), dan aktivitas seksual (*dancuk*). Aktivitas tersebut juga terdapat aktivitas bermakna metafora, yakni kata *ngendhog*. Berikut ini data tuturan *dhagelan*.

(11) O1: “*Yen isa, awake dhewe kudu impor obat perangsang pitik kuwi amrihe sedina ngendhog ping enem.*” (Jika bisa, kita harus mengimpor obat perangsang ayam supaya sehari dapat bertelur enam kali.)

O2: “*Ana obat rangsange ya?*” (Ada obat perangsangnya ya?)

O1: “*Ya iya no.*” (Ya iya dong.)

O2: “*Layakna bojomu amen ngendhog wae.*” (Pantas saja istrimu sering bertelur.)

O1: “*Kae merga obate saka aku.*” (Itu karena obatnya dari saya.)

Kata *ngendhog* yang digunakan O2 pada data (11) bukan berarti istri mitra tutur sering bertelur. Kata *ngendhog* yang dimaksud O2 mengarah pada makna melahirkan. Terdapat pertalian makna aktivitas seksual yang berkaitan dengan kesuburan dan perpindahan makna dari konteks hewan ke manusia. Hal itu juga didukung oleh konteks tuturan yang awalnya membahas tentang obat perangsang untuk ayam. Dengan demikian, makna yang terkandung adalah O2 menyatakan bahwa istri dari mitra tutur sering melahirkan. Penggunaan kosakata yang tabu dan mengandung metafora tersebut digunakan *dhagelan* untuk membuat lelucon yang mengandung ejekan.

### Bahasa Vulgar dengan Referen Keadaan

Berdasarkan penelitian, ditemukan bahasa vulgar dengan referen keadaan sebanyak dua belas data. Bahasa vulgar dengan referen keadaan merujuk pada keadaan tertentu berupa kondisi fisik, mental atau kognitif, dan berkaitan dengan kematian. Bahasa vulgar berkaitan dengan kondisi fisik seseorang adalah *mrongos* dan *picek*. Bahasa vulgar berkaitan kondisi makhluk hidup adalah kata *bosok* atau *buosok* yang memunculkan kesan menjijikkan. Bahasa vulgar berkaitan dengan kondisi mental atau kognitif adalah *pekok, puekok, gendheng, koclug*, dan *guoblog* (dari *goblog*). Bahasa vulgar berkaitan dengan keadaan kematian adalah *bangka, buangka*, dan *mati*. Keadaan yang diacu oleh bahasa vulgar merupakan keadaan yang tidak baik atau tidak ideal. Hal itu menunjukkan bahwa kata yang digunakan menunjukkan tindakan merendahkan. Berikut ini contoh tuturannya.

- (12) O1: “*Bedane enom karo tuwek, buwuh kok pilih-pilih ki piye ta?*” (Bedanya muda dengan tua, kondangan kok pilih-pilih itu bagaimana sih?)  
O2: “*Hla lek tuwek piye? Anakku sik cilik-cilik. Ya lek isa mbalekne, lek ora isa pa ra ya malah bosok!*” (Tua bagaimana? Anakku masih kecil-kecil. Ya kalau dapat mengembalikan, kalau tidak dapat apa tidak malah busuk!)

Kata *bosok* pada data (12) memiliki referen keadaan makhluk hidup dan memunculkan kesan menjijikkan. *Dhagelan* menggunakan kata *bosok* untuk mengungkapkan gagasan secara kasar. Dirinya merasa rugi apabila uang kondangannya tidak dapat dikembalikan karena orang yang memiliki hajat sudah tua dan kemungkinan saja kelak telah meninggal dunia saat gilirannya *dhagelan* memiliki hajat. Kata *bosok* diungkapkan secara terang-terangan dengan nada emosi yang menekankan. Hal tersebut justru memunculkan kelucuan.

### Bahasa Vulgar dengan Referen Bagian Tubuh

Berdasarkan penelitian, ditemukan bahasa vulgar dengan referen bagian tubuh sebanyak dua belas data. Bahasa vulgar dengan referen bagian tubuh mengacu pada bagian tubuh atas (dari leher ke atas), berkaitan dengan organ intim, dan bagian kaki. Bahasa vulgar yang mengacu tubuh dari leher ke atas adalah *cangkeme*, *ndhasmu*, *matane*, *cengemu*, *lambemu*, *cangkemu*, *untumu*, *matamu*, dan *kupingmu*. Bahasa vulgar dengan referen tubuh bagian atas manusia menysar bagian yang memiliki nilai kehormatan. Dalam budaya Jawa, bagian tubuh atas seseorang memiliki kedudukan simbolik yang tinggi karena merupakan bagian yang mulia dan dihormati. Penggunaan kata-kata tubuh bagian atas untuk mengumpat merupakan bentuk merendahkan fisik dan menyerang kehormatan lawan tutur.

Bahasa vulgar yang berkaitan dengan organ intim adalah *it* (mengacu pada *itil* ‘klitoris/bagian kelamin wanita’) dan *jem* (mengacu pada *jembut* ‘rambut pada kemaluan’). Walaupun hanya disebutkan suku katanya, masyarakat pendengar yang berasal dari latar budaya yang sama dapat memahami arah perkataan *dhagelan* yang mengarah pada hal tabu. Suku kata *it* dan *jem* mengarah pada kata-kata seksual yang tidak pantas diungkapkan di ruang publik.

Bahasa vulgar yang mengacu bagian kaki adalah kata *dhiengkulmu* yang berarti lututmu. Lutut merupakan bagian yang rendah, yakni menjadi bagian dari kaki. Hal tersebut menyiratkan posisi atau bagian yang rendah. Dengan demikian, bahasa vulgar yang mengarah pada bagian tubuh seperti lutut merupakan bentuk merendahkan seseorang. Namun, bahasa vulgar yang sengaja digunakan *dhagelan* ternyata dapat diterima masyarakat penikmat humor dan memunculkan kelucuan. Berikut ini contoh data tuturan bahasa vulgar dengan referen bagian tubuh.

- (13) O1: “*Burine mesthi dhuwike seniman.*” (Belakangnya mesthi uangnya seniman.)  
O2: “*Dhuwike seniman. Hla kowe ndhagel ra dibayari, bosok cangkemu no.*” (Uangnya seniman. Hla kamu melawak tidak dibayar, busuk mulutmu dong.)

Kata *cangkemu* ‘mulutmu’ pada data (13) memiliki referen bagian tubuh manusia, tepatnya berada di bagian kepala. Bagian tubuh di lingkup kepala merupakan bagian yang dihormati. Dengan demikian, tidak sopan apabila penutur melontarkan kata *cangkemu* kepada mitra tutur, apalagi disertai dengan penekanan dan keterangan yang menyatakan bahwa mulutnya mitra tutur itu busuk. Namun, tuturan yang kasar dan tidak sopan tersebut sengaja digunakan *dhagelan* untuk membangun humor.

### Bahasa Vulgar dengan Referen Status

Berdasarkan penelitian, ditemukan bahasa vulgar dengan referen status sebanyak dua data. Bahasa vulgar dengan referen status mengacu pada status identitas seseorang. Data yang ditemukan adalah adanya penggunaan kata *banci* dan *randha*. Pertama, kata *banci* menunjukkan identitas gender yang menyimpang dari norma yang ada. Kata *banci* merupakan sebutan untuk laki-laki yang mengekspresikan dirinya sebagai perempuan. Kedua, kata *randha* merujuk pada perempuan yang telah kehilangan suaminya atau tidak bersuami lagi. Dalam konteks sosial, penyebutan status *randha* 'janda' dan *banci* 'waria' sensitif karena dapat menyinggung sehingga kurang pantas untuk dituturkan terus terang. Namun, *dhagelan* justru sengaja memunculkan kata-kata tersebut dalam tuturan humornya. Berikut ini contoh data tuturan *dhagelan*.

- (14) O1: "Kembang mawar rupane ireng, **randha** Dawar uireng-ireng!" (Bunga mawar warnanya hitam, janda Dawar hitam-hitam.)  
O2: "Ya ora oleh ngono kuwi." (Ya tidak boleh begitu itu.)  
O1: "Sing ireng ki rambute." (Yang hitam itu rambutnya.)

Kata *randha* pada data data (14) merujuk pada status wanita. Penyebutan status tersebut sejatinya sensitif kurang sopan untuk dituturkan di ruang publik. *Dhagelan* juga menggunakan status *randha* sebagai sasaran untuk diejek. O1 mengatakan bahwa janda di Dawar itu hitam-hitam. Tuturan tersebut menyimpang dari norma kesopanan. O1 kemudian menjelaskan maksudnya bahwa yang dimaksud hitam adalah rambut yang dimiliki oleh janda. Walaupun tuturan yang disampaikan *dhagelan* tersebut sensitif dan menyinggung, penikmat humor dapat menerimanya.

### Bahasa Vulgar dengan Referen Profesi

Berdasarkan penelitian, ditemukan bahasa vulgar dengan referen profesi sebanyak empat data. Bahasa vulgar dengan referen profesi mengacu pada pekerjaan yang secara status sosial dianggap rendah, yakni terdapat bahasa vulgar berupa *bajingan*, *purel*, *germane*, dan *babune*. Profesi tersebut seakan tabu atau kurang sopan apabila disebutkan secara terang-terangan di depan umum. Terdapat profesi yang kini mengalami pergeseran makna, yakni bajingan yang awalnya adalah profesi kusir gerobak sapi, kini juga dimaknai sebagai penjahat atau pencopet. Berikut ini adalah contoh data tuturan oleh *dhagelan*.

- (15) O1: "Kowe aja ngenyek sing neng kono." (Kamu jangan mengejek yang di situ.)  
O2: "Hla nyapa?" (Hla mengapa?)  
O1: "Mesakne wong wedok-wedok sing neng kono kuwi." (Kasihannya perempuan-perempuan yang di situ itu.)  
O2: "Hla nyapa mesakne?" (Hla mengapa kok kasihannya?)  
O1: "Tau aku nglawak neng kana, taktuturi. Alhamdulillah **germane** seminggu telpon aku, 'Pak Kirun matur nuwun, lek nuturi cah-cah nika berhasil. Sabtu enten lare satus sing wangsul. Senin mbalik satus seket.'" (Pernah saya melawak di sana, saya nasihati. Alhamdulillah muncikarinya seminggu menelepon saya, 'Pak Kirun terima kasih, nasihatnya untuk anak-anak kemarin berhasil. Sabtu ada seratus anak yang pulang. Senin kembali seratus lima puluh.)

Kata *germane* 'muncikarinya' pada data (15) merujuk pada pekerjaan sebagai induk bagi perempuan pekerja seks komersial. Kata tersebut merupakan kata yang tabu untuk diucapkan secara langsung di ruang publik. Akan tetapi, *dhagelan* tetap menggunakan kata tersebut untuk membangun humornya. Penonton dapat menerima dan menikmati humor dari *dhagelan*.

### Bahasa Vulgar dengan Referen Binatang

Berdasarkan penelitian, ditemukan bahasa vulgar dengan referen binatang sebanyak enam data. Bahasa vulgar dengan referen binatang menggunakan binatang tertentu yang dapat menyiratkan sifat yang tidak baik dari binatang tersebut dan dimiliki oleh manusia. (Wijana & Rohmadi, 2006:120) juga menyatakan bahwa hanya sifat-sifat tertentu dari binatang yang memiliki kemiripan kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makian. Selain itu, juga terdapat bahasa vulgar dengan referen binatang yang mengandung metafora.

Bahasa vulgar yang ditemukan dalam penelitian adalah kata *jangkrik*, *manuke*, *kirik*, *wedhus gibas*, dan *asu*. Kata *jangkrik* mengacu pada sifat hewan jangkrik yang dapat dianggap mengganggu. Di sisi lain Arif (2018:92) menyatakan bahwa kata *jangkrik* merupakan bentuk penghalusan dari kata *jancuk* yang juga merupakan varian dari *diancuk* atau *dancuk*. Kata *manuke* merupakan metafora dari alat kelamin laki-laki. Dalam budaya masyarakat Jawa, alat kelamin laki-laki disebut juga dengan *manuk* 'burung' sebagai metaforanya. Kata *kirik* dan *asu* mengacu pada hewan yang dalam budaya Jawa dan masyarakat Muslim dipandang sebagai hewan yang najis atau kotor. Kata *wedhus gibas* merujuk pada hewan yang penampilannya tidak rapi dan kotor. Berikut ini adalah contoh data tuturan oleh *dhagelan*.

- (16) O1: "Iki lo lagune lak cah cilik-cilik. Abah wis ngendika, mau lek akeh cah cilik-cilik. Nadane C. Ayo kono. Badannya besar... tangannya kecil...." (Ini lo lagunya anak-anak kecil. Abah sudah berkata, tadi banyak anak-anak kecil. Nadanya C. Ayo sana. Badannya besar... tangannya kecil....)  
O2: "Suka mengaung... yang lain pasti kabur."  
O1: "**Kirik... kirik... kirik... Hengki kaya kirik.**" (Anak anjing... anak anjing... anak anjing... Hengki seperti anak anjing.)

Kata *kirik* yang digunakan dalam data (16) memiliki referen binatang, yaitu anak anjing. O1 sengaja memelesetkan atau mengganti lirik lagu anak-anak yang seharusnya *tirex* menjadi *kirik*. O1 juga mengejek temannya dengan menyatakan bahwa Hengki seperti *kirik* 'anak anjing'. Hal yang dilakukan oleh *dhagelan* tersebut sejatinya tidak sopan. Akan tetapi, *dhagelan* sengaja menggunakan bahasa yang kasar sebagai kreativitas dalam membangun humor dan tidak menyebabkan mitra tutur marah.

### **Fungsi Bahasa Vulgar dalam Humor pada *Dhagelan* Jawa Timur Dialek Mataraman**

Berdasarkan penelitian, setidaknya terdapat empat fungsi bahasa vulgar yang dituturkan oleh *dhagelan*, yaitu fungsi bercanda, mengungkapkan kekesalan, mengejek, dan untuk pelesetan.

#### **Fungsi Bercanda**

*Dhagelan* menggunakan tuturan vulgar yang kasar dan tabu untuk bercanda. Wijana (2014:64) menyatakan bahwa fungsi bercanda merupakan fungsi komunikatif yang utama dari wacana humor. Fungsi bercanda juga menjadi dasar saat *dhagelan* sengaja menuturkan bahasa vulgar. *Dhagelan* hendak membangun komunikasi yang cair, akrab, dan suasana santai. Dengan demikian, tidak terdapat keseriusan emosi saat *dhagelan* menuturkan bahasa vulgar karena tujuannya adalah untuk bercanda atau membangun humor. Berikut ini contoh tuturan *dhagelan*.

- (17) O1: "Aku lak jotosan ra mungkin, ning lak **idon-idonan** embuh. Kok rumangsaku. Wong iki ki pakdheku utawa masku kok." (Saya kalau berjotosan tidak mungkin, tetapi kalau saling meludahi tidak tahu. Kok menurutku. Orang ini ni pakde saya atau kakak saya kok.)

Data (17) menunjukkan bahwa *dhagelan* menggunakan bahasa yang kasar, yaitu *idon-idonan* 'saling meludahi'. Ungkapan *idon-idonan* merupakan bahasa yang bersifat kasar, vulgar, dan dianggap menjijikkan jika digunakan dalam konteks yang serius. Namun, dalam konteks humor, ungkapan tersebut justru memunculkan kelucuan karena menampilkan kesan ekspresif dalam berbahasa. Tuturan yang disampaikan oleh *dhagelan* tidak mengandung niat untuk menyerang secara sungguh-sungguh. *Dhagelan* menggunakan tuturan tersebut hanya untuk bercanda kepada mitra tuturnya. Bahasa vulgar yang digunakan *dhagelan* tidak menjadikan suasana menjadi tegang. Sebaliknya, tuturan tersebut dapat mencairkan suasana dan menciptakan hubungan yang lebih menyenangkan. Fungsi bercanda menjadikan tuturan yang secara literal merupakan kata-kata yang kasar menjadi dapat diterima dan dinikmati oleh masyarakat. Aldiansyah et al. (2024:1958) juga menyatakan bahwa bahasa vulgar yang digunakan untuk bercanda dapat menarik perhatian dan membuat suasana lebih hidup.

### Fungsi Mengungkapkan Kekesalan

*Dhagelan* melontarkan kata-kata yang kasar untuk mengungkapkan rasa kesal atau marah. Penggunaan bahasa vulgar untuk mengekspresikan kekesalan dalam konteks humor tersebut sejatinya bukan merupakan kemarahan atau kekesalan yang serius. Kekesalan yang ditampilkan dalam humor melalui penggunaan bahasa vulgar merupakan suatu strategi humor. *Dhagelan* sengaja menampilkan emosi kesalnya untuk membangun humor. Berikut ini adalah contoh data tuturan oleh *dhagelan*.

(18) O1: "Sabar... sabar. Kula ngadhepi niki sabar lo, Bu. Sabar, Thet sabar Ya Allah. Inna Allāha ma'a aṣ-ṣābirīn. **Jangkrik!**" (Sabar... sabar. Saya menghadapi ini sabar lo, Bu. Sabar, Thet. Sabar. Ya Allah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar. Jangkrik!)

Data (18) menunjukkan adanya strategi kebahasaan yang digunakan oleh *dhagelan*. Di satu sisi, *dhagelan* menunjukkan sikap sabarnya dan disertai dengan mengutip ayat Al-Qur'an, yaitu *Inna Allāha ma'a aṣ-ṣābirīn*. Di sisi lain, *dhagelan* secara tiba-tiba menyisipkan umpatan, yakni kata *jangkrik* untuk mengungkapkan kekesalannya. Kata *jangkrik* dituturkan oleh *dhagelan* untuk mengungkapkan rasa kesalnya karena merasa diganggu oleh lawan tuturnya. Umpatan yang dilontarkan oleh penutur tersebut tidak membuat mitra tuturnya marah. Penonton justru tertawa melihat *dhagelan* yang merasa kesal dan melontarkan umpatan tersebut.

Bahasa vulgar yang digunakan oleh *dhagelan* ini mencerminkan fungsinya untuk mengungkapkan kekesalan. Karena penggunaan bahasa vulgar ini berada dalam konteks humor, penggunaannya dapat dipahami sebagai bagian dari humor. Ungkapan kekesalan yang diluapkan melalui bahasa tersebut tidak dianggap sebagai sesuatu yang agresif, tetapi dipahami sebagai strategi humor yang justru menimbulkan tawa penonton. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Angelica & Purnomo (2024:17) yang juga menjelaskan bahwa kata-kata kasar juga dapat berfungsi untuk mengungkapkan kekesalan dalam situasi komedi.

### Fungsi Mengejek

*Dhagelan* menggunakan bahasa vulgar untuk mengejek. Namun, ejekan yang dilontarkan oleh *dhagelan* sejatinya tidak bersifat serius dan hanya untuk membangun humor. Berikut ini adalah contoh data tuturan oleh *dhagelan*.

(19) O1: "Heh! Sadurunge takgawe iki digawe **wedhus gibas** iki." (Heh! Sebelum saya pakai ini dipakai domba ini.)

Bahasa vulgar yang terdapat dalam data (19) adalah kata majemuk *wedhus gibas*. Penutur menggunakan kata *wedhus gibas* ditujukan kepada mitra tuturnya. Penutur mengejek atau mengolok-olok mitra tuturnya seakan menyamakan mitra tutur dengan binatang *wedhus gibas*. *Wedhus gibas* memiliki penampilan yang tidak rapi, kotor, dan baunya kurang sedap. Tuturan *dhagelan* yang ditujukan kepada mitra tutur tersebut merupakan hal yang tidak sopan. Namun, perlu dipahami bahwa tidak terdapat keseriusan mengejek dalam konteks wacana humor. Penutur sengaja melontarkan tuturan yang mengejek untuk menciptakan kelucuan. Temuan ini juga selaras dengan penelitian Wulandari et al. (2023:54) yang menjelaskan bahwa bahasa vulgar juga digunakan dalam konteks humor untuk mengejek. Hal itu justru menimbulkan tawa.

### Fungsi Pelesetan

Pelesetan merupakan salah satu strategi berbahasa oleh *dhagelan* untuk menciptakan humor. Berdasarkan penelitian, ditemukan penggunaan bahasa vulgar oleh *dhagelan* untuk membangun pelesetan demi menciptakan humor. Berikut ini adalah contohnya.

- (20) O1 : “*Ndhasmu endi?*” (Kepalamu mana?)  
O2: “*Ndak pundi!*” (Pergi ke mana!)

Bahasa vulgar yang terdapat dalam data (20) adalah frasa *ndhasmu*. Frasa *ndhasmu* merupakan bahasa yang kasar dan tidak sopan, tetapi *dhagelan* sengaja menggunakannya untuk memelesetkan tuturan. Dalam data (20), sebenarnya *dhagelan* hendak bernyanyi dengan lirik *ndak pundi* ‘pergi ke mana’. Penggalan kata *ndak* berasal dari kata *tindak* ‘pergi’. Namun, *dhagelan* sengaja mengganti lirik lagu tersebut dengan memelesetkannya menjadi *ndhasmu endi*. *Dhagelan* memanfaatkan kemiripan bunyi antara tuturan *ndak pundi* dengan *ndhasmu endi*. Dengan demikian, pelesetan pada data (20) dibuat melalui permainan bunyi bahasa.

Penggunaan bahasa vulgar yang berfungsi untuk pelesetan ini dapat diterima oleh penonton sebagai strategi humor. Dalam data (20), bahasa yang seharusnya tidak vulgar justru dipelesetkan menjadi bahasa vulgar. Penggunaan bahasa vulgar dalam konteks humor dapat dipahami sebagai bagian dari kreativitas berbahasa oleh *dhagelan*. *Dhagelan* memanfaatkan kekayaan bahasa untuk menghasilkan kelucuan. Sibarani dalam Azmin (2021:12) juga menyatakan bahwa pelesetan bahasa dapat digunakan untuk membangun lelucon atau hiburan komunikasi.

### Simpulan

*Dhagelan* Jawa Timur dialek Mataraman menggunakan bahasa vulgar dalam tuturan humornya. Meskipun bahasa vulgar merupakan bahasa yang kasar, tabu, dan tidak sopan, para *dhagelan* sengaja tetap menggunakannya untuk membangun humor. Masyarakat penikmat humor dapat menerima tuturan vulgar sebagai bahasa yang digunakan *dhagelan* untuk menciptakan kelucuan dan mencairkan suasana. Bentuk lingual bahasa vulgar yang dituturkan oleh *dhagelan* dapat berupa fragmen leksikal, kata (monomorfemis dan polimorfemis), frasa, dan klausa. Referen bahasa vulgar yang dituturkan *dhagelan* adalah berasal dari ranah benda, aktivitas, keadaan, bagian tubuh, status, profesi, dan binatang. Fungsi bahasa vulgar dalam tuturan humor yang ditemukan dalam penelitian ini adalah untuk bercanda, mengungkapkan kekesalan, mengejek, dan pelesetan.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini hingga dapat dipublikasikan. Penelitian ini juga merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap kesenian *dhagelan* Jawa. Kreativitas *dhagelan* dalam menggunakan bahasa memberikan inspirasi penulis untuk melaksanakan penelitian ini, yakni terkait penggunaan bahasa vulgar dalam humor. Penulis juga berharap agar penelitian-penelitian selanjutnya dapat melaksanakan penelitian lebih lanjut selaras dengan penelitian ini karena penelitian ini masih terbatas pada *dhagelan* Jawa Timur yang berbahasa Jawa dialek Mataraman.

## Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Aldiansyah, M. A., Putra, V. G. R., & Mukhlis, A. (2024). Variasi Bahasa Makian dalam Konsep Interaksi Dakwah Gus Muhammad Iqdam: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1952–1963. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3642>
- Angelica, W. V., & Purnomo, S. H. (2024). Konstruksi Keakraban Orang Mataraman: Kajian Sociopragmatik Pisuhan pada Film Pendek Woko Channel. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(1), 11–26. <https://doi.org/10.30651/st.v17i1.21041>
- Anisa, S. A., Muljani, S., & Anwar, S. (2023). Bahasa Vulgar pada Komunitas Motor di Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 11015–11024. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/8112>
- Anwar, S., Inayati, A., & Nirmala, A. A. (2023). Bahasa Vulgar pada Nama Makanan di Media Massa Detikcom dan Implikasinya. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 6(2), 1–15. <https://sasando.upstegal.ac.id/index.php/sasando/article/view/238>
- Ariesta, W., Qoyyimah, A. L. N., & Markhamah. (2021). Pergeseran Bahasa Baku: Ragam Bahasa Elitis dalam Akun Instagram Humor Recehku. *Diglosia*, 4(3), 259–274. <https://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/159>
- Arif, M. (2018). *Pada Langit Cinta: Sebuah Novel Perjalanan*. Para Cita Madina.
- Azmin, G. G. (2021). Plesetan Berbahasa pada Stiker Media Percakapan Daring Whatsapp. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni*, 1, 10–17. [https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/prosiding\\_fbs/article/view/24159](https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/prosiding_fbs/article/view/24159)
- Basir, U. P. M. (2017). *Sociolinguistik Pengantar Kajian Tindak Berbahasa (Konsep, Teori, Model Pendekatan, dan Fakta Bahasa)*. Penerbit Bintang.
- Faizi, A., Rizal, M. A. S., & Dzarna. (2024). Kata-Kata Tabu Bahasa Madura: Strategi Komunikasi Khas Madura. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1257–1271. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/3409>
- Fitriyana, Y., Putri, S. K., & Putra, D. A. K. (2024). Jenis-Jenis Klausa dalam Slogan Iklan Makanan dan Minuman. *Jurnal KANSASI*, 9(1), 1–10. <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/article/view/3289>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kualitatif*. In CV Pustaka Ilmu Group (Issue April).
- Hartanto, R. A., Djatmika, & Sawardi, F. X. (2024). Fungsi Tuturan Memaki dalam Pertunjukan Dagelan Jawa Cak Percil CS. *Risenologi*, 9(1), 1–223.

<https://surl.li/zzydsi>

Hidajat, K., & Nathadiharja, S. S. (2024). Fenomena Kata “Jancok”: Simbol Identitas Budaya Populer di Era Gaya Hidup Digital pada Media Sosial. *PROMEDIA (Public Relation dan Media Komunikasi)*, 10(2), 248–273.

<https://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/kom/article/view/7888>

Ibrahim, M. Z. T., & Omar, H. C. (2021). Strategi Penyarikataan Humor Deadpool: Kekal, Sisih, atau Tambah? *GEMA Online Journal of Language Studies*, 21(1), 186–203.

[https://www.academia.edu/download/65813100/42399\\_149885\\_1\\_PB.pdf](https://www.academia.edu/download/65813100/42399_149885_1_PB.pdf)

Jannah, M., Putri, M., Safitri, H., Aprilia, S., & Fitriani, R. (2024). Morfofonemik dalam Bahasa Gaul: dari Fonem ke Fenomena Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 48–57. <http://j-pdk.org/index.php/jpdk/article/view/24>

Kamila, G. I. (2025). Dinamika Pembentukan Fi’il dalam Bahasa Arab: Analisis Ilmiah terhadap Wazan, I’lal, dan Idgham. *Muthalaah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 1(1), 122–133.

<https://journal.uinsu.ac.id/index.php/mutholaah/article/view/35>

Krikmann, A. (2006). Contemporary Linguistic Theories of Humour. *Folklore: Electronic Journal of Folklore*, 33, 27–58. <https://doi.org/10.7592/FEJF2006.33.kriku>

Kusmanto, H., Sabardila, A., & Al-Ma’ruf, A. I. (2021). Diksi dalam Wacana Humor Indonesia di Media Sosial. *Kandai*, 17(1), 45–59.

<https://doi.org/10.26499/jk.v17i1.2186>

Kusyairi, Asmiyati, & Putriani, R. (2024). Analisis Variasi Bahasa Sosiolek dalam Video Kumpulan Toxic Brandon Kent. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics, and Education*, 2(4), 212–222. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i4.55>

Linnaja, N., Imron, A., & Syam, R. S. El. (2025). Serius dalam Humor: Sebuah Sudut Pandang Pendidikan Islam. *Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–13. <https://ibnusinapublisher.org/index.php/MiftahulIlmi/article/view/74>

Marsono. (2019). *Fonologi Bahasa Indonesia, Jawa, dan Jawa Kuna*. Gadjah Mada University Press.

Mastang, Azis, S. A., & Rahim, R. (2022). Analisis Penggunaan Bahasa Vulgar pada Anak Usia Remaja Masyarakat Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 2003–2005. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>

Nasarudin, Fathonah, S., Fadlilah, A., Afriana, Izomi, S., Ayu, F., Ambalegin, Ratnasari, R., Rosmita, E., Hasaniyah, N., Resiana, A., & Hentihu, I. F. (2024). *Pengantar Sociolinguistik*. CV Gita Lentera.

Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai dan Tradisi yang Berbeda. *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 4(2), 1–14. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar/article/view/2575>

Nurainun, Amalia, D., & Gustianingsih. (2022). Perubahan Fonem Bahasa Indonesia Dialek Medan: Analisis Generatif. *Talenta Conference Series*, 5(2), 152–158. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i1.1339>

Poerwadarminta, W. J. S. (1953). *Sarining Paramasastra Djawa*. Noordhoff Kolff N. V.

Prasetyo, A. B. (2021). Kata Kasar dan Makian Berbahasa Jawa dalam Tuturan Cak Percil di YouTube. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 7(1), 70–81.

<https://scholar.archive.org/work/hhq2jyf7tras7g2war4gkg3jam/access/wayback/http://gentabahtera.kemdikbud.go.id/index.php/gentabahtera/article/download/148/pdf>

- Rahim, A. R., Munirah, Hasrianti, A., Yusuf, N., Arifuddin, & Agus, M. (2024). Vulgar Verbal Messages on Pete-Pete's Public Transport in Makassar City. *Advances in Social Humanities Research*, 2(3), 497–507.  
<http://adshr.org/index.php/vo/article/view/215>
- Rahma, A., Kristina, D., & Marmanto, S. (2018). Analisis Teknik Penerjemahan Adaptasi dan Variasi pada Subtitle Film Batman Versi Bahasa Jawa Mataraman. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 3(1), 13–29. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v3i1.19664>
- Rahmawati, I. Y. (2021). Analisis Stilistika dalam Cerpen Dongeng Penunggu Surau Karya Joni Ariadinata. *Diglosia Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 5(1), 222–236. <http://eprints.umpo.ac.id/6399/>
- Rahmiati. (2019). Social Dimensions of Vulgar Speech Used by Buginese and American Society. *Seltics Journal: Scope of English Language Teaching Literature and Linguistics*, 2(1), 44–50.  
<http://ejournals.umma.ac.id/index.php/seltics/article/view/201>
- Rumilah, S., & Cahyani, I. (2020). Struktur Bahasa; Pembentukan Kata dan Morfem sebagai Proses Morfemis dan Morfofonemik dalam Bahasa Indonesia. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 70–87. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/593/>
- Sa'adah, N., Listiyani, & Maisaroh, L. (2025). Variasi Bahasa Vulgar dalam Film (Pertaruhan) 2017: Kajian Linguistik. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 265–271.  
<https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/5205>
- Samad, S., & Boriri, A. (2020). Vulgar Expressions among Youth in Duma Village (A Sociolinguistic Perspective). *Langua-Journal of Linguistics, Literature, and Language Education*, 3(2), 26–35.  
<https://jurnal.isdikieraha.ac.id/index.php/langua/article/view/80>
- Setyaningsih, P., & Rofi', A. (2014). Pekerja Perempuan dan Segmentasi Pasar Kerja Menurut Wilayah Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur (Analisa Sakernas 2012). *Jurnal Bumi Indonesia*, 3(1), 1–10.  
<https://core.ac.uk/download/pdf/322520151.pdf>
- Sitairesmi, N., Sulistyaningsih, L. S., Yasmin, A. J., Zurviana, E., & Hotimah, I. S. (2023). Makna Ungkapan Tabu dalam Film Bergener Komedi Produksi Indonesia dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Riksa Bahasa XVII*, 571–582.  
<http://proceedings2.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/3433>
- Soekoto, Z. A., Muttaqin, D., & Tondok, M. S. (2020). Kualitas Pertemanan dan Agresi Relasional pada Remaja di Kota Surabaya. *Psikologi*, 16(2), 188–201.  
<http://repository.ubaya.ac.id/38686/>
- Soetanto, B. J., Akbar, D. A. H., Anindhya, E. D. X., Fadlurahman, F., Nurunnisa, I. A., Paramita, M. D., Myrilla, N., & Sholihatin, E. (2023). Penggunaan Bahasa Tabu oleh Generasi Z Kota Surabaya di Media Sosial Tiktok. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 9(2), 294–306.  
<https://mail.ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/ja/article/view/1104>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Sanata Dharma University Press.
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Surana. (2020). *Sintaksis: Frasa Klausa*. Penerbit Bintang.
- Tirta, S. K. D., & Anam, M. K. (2024). Variasi Bahasa Vulgar dalam Film Pertaruhan: Kajian Sosiolinguistik. *KONASINDO (Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia)*, 243–252.

- <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasindo/article/view/2410>  
Triani, M. M. O. (2020). Isu Seksualitas dalam Komunikasi Keluarga (Analisis Pesan Komunikasi Orang Tua dan Anak tentang Seksualitas di Dusun Semawung, Kabupaten Kulon Progo). *Journal Acta Diurna*, 16(1), 70–91.  
<https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2020.16.1.2472>
- Uran, M. A. D., & Jehanut, K. S. (2023). Menggali Makna Variasi Bahasa Daerah sebagai Penentu Relasi Sosial pada Masyarakat Tutar Flores. *LEKSIKON: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, & Budaya*, 1(2), 62–67. <http://ejurnal-unisap.ac.id/index.php/leksikon/article/view/179>
- Utami, S. W. B., & Handayani, D. (2023). *Bahasa dalam Perspektif Sociolinguistik*. Airlangga University Press.
- Venika, T., & Aryanti, P. T. (2021). Analisis Klausa Bahasa Iklan dalam Surat Kabar Sarolangun Ekspres. *PELITRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4, 47–56. <https://jurnal.rumahbahasa.com/index.php/pelitra/article/view/45>
- Wang, J., Jin, G., & Li, W. (2023). Changing Perceptions of Language in Sociolinguistics. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.1057/s41599-023-01574-5>
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics* (Seventh Ed). John Wiley & Sons, Inc.
- Wicaksana, P. S., & Pratama, P. M. (2020). Bentuk Pemertahanan Bahasa oleh Mahasiswa Penutur Bahasa Jawa Dialek Mataraman di Malang: Kajian Pemertahanan Bahasa. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 26(1), 8–20.  
<https://doi.org/10.33503/paradigma.v26i1.743>
- Wijana, I. D. P. (2004). *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*. Ombak.
- Wijana, I. D. P. (2014). *Wacana Teka-Teki*. A.Com Press.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2006). *Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Pustaka Pelajar.
- Wulandari, A. N., Purba, J. F., Situmorang, R. P., & Yahya, N. A. (2023). Vulgarisme sebagai Humor oleh Streamer Gaming YouTube Milyhya. *Jurnal Sastra Indonesia (Sasindo)*, 12(1), 44–55. <http://103.242.233.34/index.php/sasindo/article/view/43720>